

Bagian I

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektual manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Dapat dilihat baik dari sistem pendidikan nasional ataupun agama tentang tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah sama yaitu meningkatkan sumber daya manusia manusia melalui ilmu pengetahuan baik umum maupun agama dengan tanpa adanya unsur disintergrasi baik dalam hal konsep, aplikatif dan orientasi. Oleh karena itu untuk memadukan kedua ilmu pengetahuan tersebut perlu adanya unsur dialogis antara lembaga pendidikan umum dengan pendidikan madrasah diniyah pesantren yang mana dalam hal ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan di koridor pesantren dan lembaga pendidikan pesantren maupun kancah nasional.

Integrasi Pendidikan baik secara system maupun structural merupakan langkah solusi alternatif strategis, karena dalam lingkup sosial, masih adanya anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa tidak terdapat kaitan antara ilmu pengetahuan umum dengan agama, dan inilah salah satu bentuk dikotomi ilmu yang sudah meresap pada “*peredaran darah*” masyarakat yang menimbulkan permasalahan kompleks dan sistemik terhadap pola pendidikan sehingga perlu untuk diantisipasi. Hal ini searah pula dalam sebuah pengantar di salah satu bukunya Rizal Muntansyir dan Misnal Munir yang menyatakan adanya Kecemasan berkenaan dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menghilangkan jati diri manusia, yakni alasan historis (dosa sejarah), di mana pengikut *renaissance* yang telah memisahkan antara aktivitas ilmiah dengan nilai-nilai keagamaan di masa lalu hingga menjadikan ilmu bergerak tanpa kendali dan kering dari rambu-rambu normative dan hal ini menunjukkan urgensi integrasi pendidikan sebagai satu kerangka dasar dan normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan Ali Asraf bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lepas dengan pengembangan pemahaman rasional terhadap konteks kehidupan modern.

Pendidikan berbasis masyarakat atau bisa dimasukkan dalam program *desentralisasi* merupakan bagian dari agenda pendidikan kritis yang senantiasa berupaya membebaskan pendidikan dari belenggu kekuasaan dan otoritas baik yang bersifat teknis maupun prinsipil sehingga membuat pengembangan jumud dan unsur isolative semakin mendominasi. Manakala pendidikan telah terbebas dari dominasi dan hegemoni kekuasaan, itu berarti demokratisasi pendidikan dapat diwujudkan secara dialogis melalui deskriptif aplikatif yang ada dan terjadi di

dunia pesantren termasuk integrasi pendidikan di MTs Fattah Hasyi ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren Bumi Damai al Muhibbin.

Melihat bagian diatas dapat dimengerti bahwa perlu adanya terobosan dan pengembangan sebuah pola integrative untuk meminimalisir adanya unsur disintegrative, unsur otoritas, sentralitas menuju pola yang linier, integrative, demoktatis serta desentralitas dalam sebuah pendidikan sehingga supaya penelitian ini menjawab fokus inti serta tidak memunculkan bias, maka penulis membatasi masalah terhadap pola integrasi pendidikan di MTs Fattah Hasyi ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren Bumi Damai al Muhibbin.

Bagian II

Penulis menyadari betul tentang objek pembahasan ini yang begitu luas sehingga perlu di klasifikasikan mengenai pengetahuan yang muncul dari dunia barat (eropa - amerika) dan pengetahuan yang muncul dari dunia timur (timur tengah). Keduanya memiliki karakteristik tersendiri, yaitu karakter proses, tujuan dan kegunaan yang menjadi landasan perkembangan dari masing-masing peradaban. Namun agar ada pembatasan tersendiri maka penelitian ini terfokuskan pada pengetahuan yang muncul dari dunia timur, bukan dari dunia barat yang banyak mengandung unsur liberalistic dan konsumtif serta kami berusaha menjaga nilai otentitas local dan klasik atau salafi sebagai bentuk kontinuitas dalam hal pengembangan konsep pendidikan yang dalam islam merupakan salah satu konsep yang diprioritaskan dan yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

Fungsi, peranan dan status madrasah secara substansial tidak berbeda dengan madrasah pada UU. No.2 Tahun 1989. Hanya saja dilihat dari yuridisnya, madrasah pada periode ini lebih kuat dan kukuh, karena penyebutan momenklatur madrasah masuk dalam batang tubuh undang-undang, berbeda halnya dengan UU. 2/1989 dan No. 28 Tahun 1990. Sedangkan perkataan madrasah aliyah disebutkan pada keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 489/U/1992. Perkataan madrasah pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dapat ditemukan pada Pasal 17 dan 18 sehingga dalam pedoman atau landasan yang mendasari adanya pengembangan madrasah di Indonesia secara komprehensif memiliki tonggak yang kuat baik secara formal atau perundang-undangan maupun secara ideologis yakni hukum spritual yang tidak lepas dari dasar-dasar norma yang ada pada agama islam.

Kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Sehingga pengembangan kurikulum memiliki efektifitas terhadap mutu sebuah pendidikan, namun bukan merupakan perangkat tunggal pendidikan, dikarenakan penjabaran visi sebuah kurikulum juga ditentukan oleh kreatifitas para guru. Hal ini sebagaimana diutarakan A. Ferry T. Indratno mengatakan bahwa kurikulum adalah program dan isi suatu sistem pendidikan yang berupaya melaksanakan akumulasi pengetahuan antar generasi dalam komponen kependidikan sehingga John Wiles

mempertegas pula bahwa kurikulum merupakan organ jantung pendidikan yang memiliki unsur-unsur fungsional terhadap organ-organ yang lain sehingga masing-masing unsur memiliki masing-masing tugas dan kontribusi yang menimbulkan sebuah stimulus positif dan akan direspon oleh masing-masing unsur yang lain dan disinilah timbul nilai komunikatif, kerjasama dan dialog yang transparan dalam setiap unsur. Hal ini menunjukkan akan pentingnya relasi secara integrative dan tidak parsial dalam menjalankan sebuah konsep pendidikan baik secara instruksional maupun institusional bahkan secara supra makro yakni hubungan institusional dalam melingkupi secara garis besar dan komprehensif ke dalam konsep pendidikan mulai dari yang terkecil sampai meraih tujuan pendidikan.

Karakteristik madrasah yang tidak lepas dengan esensi kurikulum tidak hanya sekedar penyajian mata pelajaran agama melainkan yang lebih penting ialah implementasi dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut: (1) Perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah; (2) Kedudukan moral yang beraktualisasi, dan (3) Manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat. Sehingga dengan suasana madrasah yang demikian melahirkan budaya madrasah yang merupakan identitas lembaga pendidikan madrasah. Otonomi lembaga pendidikan madrasah hanya dapat dipertahankan apabila madrasah tetap mempertahankan basisnya sebagai pendidikan yang berbasiskan masyarakat (*community-based education*).

Pesantren sebagai sistem pendidikan pribumi yang memiliki latar budaya dan social, semenjak kemunculannya mudah diterima dan kemudian mengakar kuat di dalam masyarakat Indonesia, Karena pesantren mempresentasikan pendidikan unik yang mensintesis dimensi social, budaya dan agama, maka sintesis ini kemudian mempengaruhi fungsi pesantren baik secara internal maupun eksternal. Pesantren kemudian muncul sebagai sebuah komunitas yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam aktifitas-aktifitas kreatif dalam membangun masyarakat menggunakan pendidikan alternative yang menggabungkan pendidikan dan pengajaran.

Bagian III

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang implementasi model integrasi pendidikan dengan pendekatan kualitatif yang mendasari perubahan social ataupun tingkah laku partisipan, mendiskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, mendiskripsikan *fenomenologi*, dimana pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian.

Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha *mendeskripsikan*, *membahas*, dan *mengkritik* gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain

dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model. Menurut Yin, penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan tentang "bagaimana" seperti ini lebih bersifat eksplanatori dan mengarah pada penggunaan *case study* sebagai strateginya⁴⁰ dengan karakteristik berikut: (a) berlangsung dalam latar alamiah, (b) peneliti sendiri merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama, (c) analisis datanya dilakukan secara induktif.

Sebagai data primernya adalah MTs Fattah Hasyim Bahrul Ulum dalam sistem pendidikan pondok pesantren Bumi Damai al Muhibbin Tambakberas Jombang dan juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Misalnya kitab-kitab, buku-buku, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data, Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan, namun hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian hal in searah dengan Moleong yang mengatakan bahwa “ *kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.*”

Dalam memasuki lapangan peneliti memiliki tahapan sekaligus hati-hati, terutama dengan informan kunci agar tercipta suasana yang mendukung keefektifan pengumpulan data, sehingga peneliti harus membangun komunikasi yang baik terhadap komunitas yang berbeda, mulai dari kiai, kepala sekolah, pendidik, peserta didik di lembaga tersebut dan diharapkan pula dari adanya stimulus komunikasi yang baik akan mendapatkan respond yang aktif sekaligus kepercayaan dan saling pengertian.

Sifat penelitian yang bersifat naturalistik ini menghindari sampel acak dan memilih sampel *purposiv* atau teoritis. Artinya hal-hal yang dicari atau dibutuhkan dapat dipilih pada kasus-kasus tertentu sesuai dengan permasalahan peneliti.

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu yang harus ditentukan adalah sumber data subjek dari mana data dapat diperoleh penelitiannya. Sumber data merupakan bagian penting dari sebuah penelitian, karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan membentuk ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh sehingga pengumpulan data harus sesuai dengan focus penelitian, yakni implementasi model integrasi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan islam.

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua data atau seorang yang memberikan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yakni manusia (*Human*) sebagai subjek atau informan kunci (*KeyInformants*) yang bersifat *soft data* (data lunak) dan bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan focus penelitian seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang bersifat *hard data* (data keras).

Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti beradaptasi serta berguru pada mereka, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan tidak dapat digantikan oleh alat yang lain, sebab hanya penelitalah yang dapat mengonfirmasikan dan mengadakan pengecekan data (*Member checks*).

Ada Tiga metode utama dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti akan mengambil data dari, observasi langsung terhadap implementasi yang ada dalam mendapatkan atau mendisplay data yang ada secara komprehensif dari manapun, siapapun yang terkait dengan kependidikan, kemudian wawancara, yang penulis jadikan salah satu unsur prioritas dan dominan dalam mencari jawaban serta kenyataan yang obyektif tentang deskriptif yang ada pada lembaga terkait dengan adanya unsur kependidikan dan kemudian dokumentasi sebagai penunjang yang obyektif sebagai media dilapangan sebagai bukti real secara deskriptif dan aplikatif dari apa saja yang diperlukan untuk memenuhi dan menyajikan data.

Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai data dalam periode tertentu. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinuitas sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh, aktifitas tersebut adalah analisis data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang terpercaya dan valid maka peneliti menggunakan teknik keabsahan (*trustworthiness*) data seperti yang disarankan oleh Moleong, yaitu dengan mengadakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat.

Sugiyono menguji keabsahan data masih ada 4 hal yang harus diuji. Yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), dependabilitas kebergantungan (*dependability / dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Bagian IV

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan integrasi pendidikan di MTs Fattah Hasyim ke dalam sistem pondok pesantren Bumi Damai al Muhibbin. Keberadaan suatu lembaga pendidikan tidak serta merta lahir dengan begitu saja, akan tetapi sering kali karena beberapa faktor yang melingkupi dan yang menuntut keberadaannya. Demikian juga dengan keberadaan Madrasah Tsanawiyah Fattah Hasyim Bahrul 'Ulum (MTs. FH), sebuah lembaga pendidikan formal yang lahir dari lingkungan pondok pesantren Bumi Damai al Muhibbin dibawah naungan

yayasan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum (YPPBU) Tambakberas Jombang yang didirikan pada tanggal 19 Juli 2010 oleh *Dzurriyah Hadrotus Syaikh KH. Abdul Fattah Hasyim*, sebagai respon atas tuntutan dan respon atas dinamika yang berkembang di tengah masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan masa depan kehidupan.

Pada tahun 2012, Madrasah Tsanawiyah Fattah Hasyim resmi diberi hak untuk menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran dengan diterbitkannya Piagam Akta Pendirian oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang dan juga Sertifikat NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang.

Madrasah yang dipimpin oleh KH. Moh. Yahya Husnan (periode 2010 s.d sekarang) ini berkomitmen untuk menjadi Madrasah yang memegang, memperhatikan, dan merealisasikan tradisi keilmuan '*Ulama' Salafusshōlih* serta berusaha untuk meningkatkan kualitas dan inovasi pendidikan yang bermartabat dan profesional.

Madrasah Tsanawiyah Fattah Hasyim merupakan salah satu dari beberapa Madrasah Tsanawiyah yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren al-Muhibbin yang didirikan oleh KH. M. Idris Djamaluddin (Putra KH. Moh. Jamalludin Ahmad, beliau adalah salah satu menantu dari alm. KH. Abdul Fattah Hasyim (pendiri Madrasah Mu'allimin Mu'allimat) yang pada awalnya dengan bermodalkan sebidang tanah pemberian dari mertua, kemudian membangun rumah yang cukup sederhana dan sebuah kamar di bagian depan.

Selang beberapa waktu mulai datang santri yang berkeinginan untuk ikut mengabdikan pada beliau, dan lama kelamaan kamar tersebut tidak lagi cukup menampung para santri, untuk itu beliau membuat local kecil dengan ukuran 4 x 6 m². Seiring dengan bertambah pesatnya jumlah santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum, semakin banyak pula santri yang nyantri pada KH.M. Djamaluddin Ahmad, dan dalam waktu singkat kamar yang ada tidak mampu lagi menampung santri, untuk itu beliau membangun asrama dengan membuat dua lokal diatas rumah beliau dan satu lokal di lantai bawah, dan mulai saat itulah beliau memberi nama asrama ini dengan nama "Al Muhibbin".

Karena lokasi yang ada di lingkungan Pondok Induk Bahrul Ulum dirasa sempit sehingga tidak memungkinkan lagi untuk mengembangkan asrama guna menampung jumlah santri yang semakin lama semakin bertambah maka KH. M. Djamaluddin Ahmad beserta Ibu Nyai Hj. Churriyah mencoba mengembangkan Al Muhibbin dengan membeli sebidang tanah yang berada ± 500 meter di sebelah selatan pondok Induk Bahrul ulum dengan luas ± 1 hektar.

Pada tahun 1992 M dimulailah pembangunan pondok Pesantren Al Muhibbin di lokasi yang baru dengan mendirikan sebuah masjid dengan ukuran 25 x 25 m² dan sembilan buah kamar untuk domisili para santri. Pada tahun 1994 M, tepatnya tanggal 28 Rojab 1415 H Al Muhibbin diresmikan dilokasi yang baru, dan diberi nama "Bumi Damai al Muhibbin".

Dari keterangan secara sosio-historis diatas menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya MTs Fattah hasyim berawal dan terlahir dari Bumi Damai al Muhibbin yang menggunakan sistem pendidikan pesantren, memiliki lembaga penunjang yang bernama Madrasah Hidayatul Muhibbin yang memiliki 2 lembaga yakni Program kitab (PK) dan Program al-Qur'ān tidak lepas dengan adanya unsur historis yang tinggi serta perjuangan dakwah dalam menjaga dan melestarikan serta mengembangkan potensi-potensi islamis dalam menghadapi kehidupan yang partisipatif dan memiliki daya saing yang kuat serta sportif sehingga MTs Fattah Hasyim secara utuh baik kelembagaan, Kurikulum yang berdampak terhadap kepribadian seluruh tenaga kependidikan memiliki nilai integritas yang tinggi dalam menjalankan sebuah sistem yang mandiri.

Bagian V

Dari berbagai uraian yang telah penulis paparkan tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa; Model integrasi MTs pendidikan Fattah Hasyim dalam sistem pendidikan Pesantren Bumi Damai al Muhibbin, dapat dikategorikan menjadi tiga elektoral, yaitu : integrasi kelembagaan, integrasi kurikulum dan integrasi kepribadian. Adapun model tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Integrasi kelembagaan. Dalam mengimplementasikan model integrasi ilmu dan agama secara holistik, sistem integrasi pendidikan di MTs Fattah Hasyim diintegrasikan dalam sistem pendidikan pesantren Al Muhibbin memiliki program Madrasah Hidayatul Muhibbin (MHM). Secara operasional MHM (Madrasah Hidayatul Muhibbin) membentuk dua lembaga penunjang akademik yaitu : program kitab (PK) dan program kajian al-Qur-ān.
- b. Integrasi kurikulum. Untuk mewujudkan sosok peserta didik yang berakhlakul karimah, struktur keilmuan integrative MTs Fattah Hasyim diintegrasikan dalam sistem pendidikan pesantren Al Muhibbin, menggunakan metafora pohon ilmu bersifat dialogis/komunikatif-konsultatif.
- c. Integrasi kepribadian sebagai out put atau visi-misi yang diharapkan melekat dan terbentuk pada peserta didik MTs Fattah Hasyim dimana prioritas akhlak dan adab adalah penting sehingga melalui integrasi kelembagaan dan kurikulum integral akan mencetak dua pola dialogis yang berjalan dalam pribadi peserta didik. Yaitu : *Pertama*, Integrasi intrapersonal dan integrasi interpersonal. *Kedua*, Integrasi Tradisi cultural

Adapun hambatan-hambatan Implementasi Model Integrasi Pendidikan ke dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Bumi Damai al Muhibbin. bukan terletak pada materi melainkan pada tindak lanjut atau keistiqomahan yang sangat sulit sekali dilaksanakan sehingga seringkali keputusan dan kebijakan apapun bisa diciptakan dengan tanpa musyawarah mengakibatkan kondisi tersebut berdampak terhadap keadaan lembaga Selain itu monopoli atau kekuasaan menjadi modal utama dalam menjalankan segala kepentingan penguasa termasuk dalam dunia

pendidikan. Tidak jauh berbeda, M. Sirozi menegaskan institusi pendidikan yang ada dalam masyarakat saat ini justru telah dijadikan fungsi dan alat kekuasaan dalam membentuk sikap dan keyakinan politik yang dikehendaki. Lebih lanjut ia mengatakan berbagai komponen pendidikan termasuk didalamnya pembelajaran dan kurikulum serta bahan-bahan bacaan acapkali digiring pada kepentingan politik. Oleh karena itu usaha untuk menjadikan anak didik betul-betul berada dalam konteks dimanusiakan membutuhkan langkah yang tepat dan benar sehingga tujuan dapat dicapai dan program yang disusun, maka ciri-ciri manusia yang dimanusiakan harus jelas.